

SERI PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN: PENDUDUK USIA PRODUKTIF

BUKU PEMBEKALAN BAGI PKB / PLKB



PRODUKTIF DI USIA PRODUKTIF



Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan
BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL

2016



SERI PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN: PENDUDUK USIA PRODUKTIF

BUKU PEMBEKALAN BAGI PKB / PLKB



PRODUKTIF DI USIA PRODUKTIF



Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan
BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL

2016

Perpustakaan Nasional RI. : Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rahardjo, Sancoyo

Buku Pembekalan Bagi PKB/PLKB, Produktif di Usia Produktif / Sancoyo Rahardjo — Jakarta : Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan, BKKBN, 2016.

x, 30hal. ; 21 cm. – (Seri Pendidikan Kependudukan: Produktif di Usia Produktif)

ISBN : 978-602-1564-59-2

KEPENDUDUKAN-PRODUKTIF DI USIA PRODUKTIF

1. Judul
2. Seri

No klasifikasi

Buku Pembekalan Bagi PKB/PLKB

Pertama kali diterbitkan oleh :

Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan (DITPENDUK) –
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Penanggung Jawab	: Darlis Darwis, SE, MM.
Penulis	: Ign. Sancoyo Rahardjo, SK
Editor	: Bambang Hendroyono, SPd., M.MPd. Sintawaty Sulisetyoningrum
Penyelarar	: dr. Popy Irawati, MPH Tim DITPENDUK
Desain sampul dan grafis	: Ianhartato

Cetakan Pertama Tahun 2016

Materi dapat diunduh di <https://cis.bkkbn.go.id/dalduk>

Dan dapat diperbanyak pihak lain dengan seizin DITPENDUK,
Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan-BKKBN,
Telp. 021-8004929 ext. 711. Email : ditpenduk@bkkbn.go.id

KATA SAMBUTAN

Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, penduduk harus menjadi titik sentral dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan terencana di segala bidang untuk menciptakan perbandingan ideal antara perkembangan kependudukan dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa harus mengurangi kemampuan dan kebutuhan generasi mendatang. Untuk itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjadi institusi yang berperan penting dalam mencapai penduduk tumbuh seimbang dan meningkatkan kualitas penduduk melalui Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBP).

Jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan akan terus meningkat yaitu dari 238,5 juta pada tahun 2010 menjadi 305,6 juta pada tahun 2035. Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia diproyeksikan cenderung akan terus menurun, yakni dari 1,38 persen menjadi 0,62 persen per tahun pada periode tahun 2010-2035. Akan terjadi peningkatan penduduk di usia produktif, sehingga beban ketergantungan (*dependency ratio*) diperkirakan turun dari 50,5 persen pada tahun 2010 menjadi 47,3 persen pada tahun 2035. (Sumber: BAPPENAS, dkk 2013: Proyeksi Penduduk 2010-2035). Jika tidak diimbangi dengan persiapan yang matang, kondisi ini akan mendorong munculnya berbagai permasalahan kependudukan yang dikhawatirkan akan menghambat pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga menjadi salah satu program yang mendukung pencapaian 9 Agenda Prioritas Pembangunan (NAWACITA) yakni “Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Indonesia”. Oleh karenanya, perlu ada upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran keluarga dan masyarakat tentang kondisi kependudukan dan berbagai permasalahannya.

Sejak tahun 2011, BKKBN melalui Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran keluarga dan masyarakat tentang kondisi kependudukan dan berbagai permasalahannya. Salah satu upaya tersebut adalah menerbitkan materi pendidikan kependudukan melalui jalur-jalur pendidikan yang ada, baik formal, nonformal maupun informal. Diuraikan 5 (lima) isu kependudukan yang saat ini sedang berkembang, yakni: 1) Dinamika dan penambahan penduduk; 2) Penduduk Usia Produktif; 3) Penduduk Usia Remaja; 4) Penduduk Usia Lanjut; dan 5) Urbanisasi.

Kami menyambut baik serta mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis dan para mitra BKKBN yang telah ikut berkontribusi dalam penyusunan buku materi pendidikan kependudukan ini.

Kami berharap buku ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran tentang kondisi kependudukan dan berbagai permasalahannya kepada seluruh elemen bangsa. Secara khusus, melalui buku ini diharapkan dapat memberikan perubahan sikap dan perilaku anak, remaja, keluarga, pemangku kebijakan dan elemen bangsa lainnya dalam menghadapi tantangan dan masalah kependudukan.

Jakarta, November 2016

Dr Kepala BKKBN,



Surya Chandra Surapaty

KATA PENGANTAR

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karuniaNya buku-buku Materi-materi Pendidikan Kependudukan dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan materi-materi kependudukan dilatarbelakangi oleh diberlakukannya Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pada pasal 17 yang mengamanatkan bahwa pembangunan wawasan kependudukan merupakan upaya peningkatan pemahaman pembangunan kependudukan yang berkelanjutan untuk mewujudkan penduduk yang berkualitas. Oleh karena itu pendekatan yang paling efektif dalam membentuk pola pikir masyarakat terhadap sikap dan perilaku dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan, baik itu melalui Jalur Formal, Non Formal dan Informal.

Keberhasilan pelaksanaan kerjasama pendidikan kependudukan akan sangat berdampak pada meningkatnya pengetahuan, pemahaman serta kesadaran masyarakat tentang kondisi kependudukan di Indonesia serta timbal balik antara perkembangan kependudukan dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, ketahanan nasional, sumberdaya dan lingkungan hidup. Diharapkan akan tumbuh sikap dan perilaku yang rasional dan bertanggung jawab terhadap masalah kependudukan.

Buku-buku Materi Pendidikan Kependudukan disusun sebagai bahan bacaan dan referensi bagi para pengelola dan pendidik serta pembaca dan peminat materi-materi kependudukan sesuai dengan

tema di setiap buku yang diterbitkan oleh Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan. Materi-materi pendidikan kependudukan dituangkan kedalam 5 (lima) isu kependudukan yaitu: 1) Dinamika dan penambahan penduduk; 2) Penduduk Usia produktif; 3) Penduduk Usia Remaja; 4) Penduduk Usia Lanjut; dan 5) Urbanisasi.

Untuk itu diharapkan para pembaca dan pengguna buku ini bisa mendapatkan manfaat serta dapat digunakan untuk memperluas wawasan mengenai pendidikan kependudukan dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan bangsa dan Negara.

Akhirnya saya sampaikan terimakasih kepada semua pihak terutama para mitra kerja yang telah turut membantu dalam penyusunan buku-buku materi pendidikan kependudukan, semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi kemajuan kerjasama pendidikan kependudukan dimasa mendatang.

Jakarta, November 2016
Deputi Bidang Pengendalian Penduduk



Dr. Wendy Hartanto, MA

Daftar Isi

Kata Sambutan	v
Kata Pengantar	vii
➡ Ayo Kerja	1
➡ Fenomena Penduduk Usia Produktif	13
➡ Manusia Produktif Harapan Bangsa	15
➡ Profil Produktif di Usia Remaja	25

AYO KERJA



Presiden Joko Widodo. (foto: metrosulawesi.com)

“AYO Kerja.” Itulah ajakan Presiden Joko Widodo. Ibarat penyakit menular, ajakan ini bisa dikatakan sudah merasuk ke tulang sumsum masyarakat Indonesia, termasuk mereka yang berada di luar negeri. Dunia usaha tak terkecuali. Dan tentu hal ini menyangkut langsung pada penduduk produktif.

Ajakan tersebut tentu saja bermakna kerja produktif yang sesungguhnya, bukan sekadar slogan. Artinya, harus diwujudkan. Di tengah era perekonomian bebas saat ini, produktivitas penting bagi Indonesia, karena bangsa dengan produktivitas tinggi akan membawa kekuatan besar sebagai sebuah negara, termasuk dalam mensejahterakan rakyat atau penduduknya.

Penduduk adalah sekumpulan manusia yang tinggal bersama atau menempati pada suatu tempat atau wilayah. Mereka saling bekerja sama dan saling ketergantungan untuk memenuhi kebutuhannya. Sementara produktif diartikan menghasilkan, berkarya, berguna, bermanfaat bagi kehidupan.

Jadi, penduduk produktif adalah sekumpulan manusia yang tinggal bersama atau menempati pada suatu tempat atau wilayah yang saling bekerjasama dan saling ketergantungan untuk memenuhi kebutuhannya yang dapat menghasilkan, berkarya, berguna, bermanfaat dalam kehidupan manusia dan lingkungannya. Produktivitas tidak cukup dengan kerja keras, melainkan harus dibarengi dengan optimalisasi kesehatan, pendidikan dan keterampilan.

Potensi SDM Berlimpah

Berkat revolusi demografi yang terjadi sejak tahun 1970-an, Indonesia mengalami proses penyesuaian kependudukan yang dahsyat. Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) pernah mencapai hampir 2,5 persen pada tahun 1970-an dan menurun pada tahun 2000 menjadi sekitar 1,3 persen. Sekarang naik lagi menjadi sekitar 1,6 - 1,7 persen karena perhatian terhadap penanganan KB mengendur. Hal ini karena adanya otonomi daerah, sehingga peran Petugas Keluarga Berencana/ Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PKB/PLKB) kurang optimal, karena penduduknya berkurang.

Jumlah pasangan usia subur (PUS) yang tadinya hanya sekitar 60-an juta pada tahun 1970-an, dewasa ini melonjak melebihi 175 juta jiwa. Keadaan ini sesungguhnya merupakan keuntungan besar suatu negara kalau tingkat pendidikan tinggi dan sebagian besar penduduk mempunyai pekerjaan.

JUMLAH DAN LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK



Sumber: BKKBN

Dengan PUS yang jumlahnya banyak itu sesungguhnya potensi sumber daya manusia di Indonesia sangat melimpah. Tetapi karena tingkat pendidikan dan keterampilannya rendah, nilai produktifitasnya juga rendah.

Kemampuannya untuk menangkap potensi pasar kerja yang makin modern juga relatif rendah. Sehingga banyak peluang pembangunan padat modal dan padat teknologi terpaksa lewat dan dimanfaatkan oleh tenaga yang berasal dari negara tetangga. Angkatan kerja Indonesia belum mampu bersaing.

Siapa yang termasuk angkatan kerja? Angkatan kerja adalah mereka yang dalam usia produktif untuk bekerja, yaitu usia 15 sampai 59 tahun. Masih menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk usia produktif juga direntang usia 15 sampai 64 tahun. Penggunaan keduanya disesuaikan dengan program yang digunakan pemerintah.

Namun angkatan kerja belum tentu menjadi tenaga kerja. Angkatan kerja lebih mengacu pada usia produktif untuk bekerja, sedangkan tenaga kerja adalah orang yang bekerja. Angka tenaga kerja menjadi acuan



Angkatan kerja Indonesia. (repro)

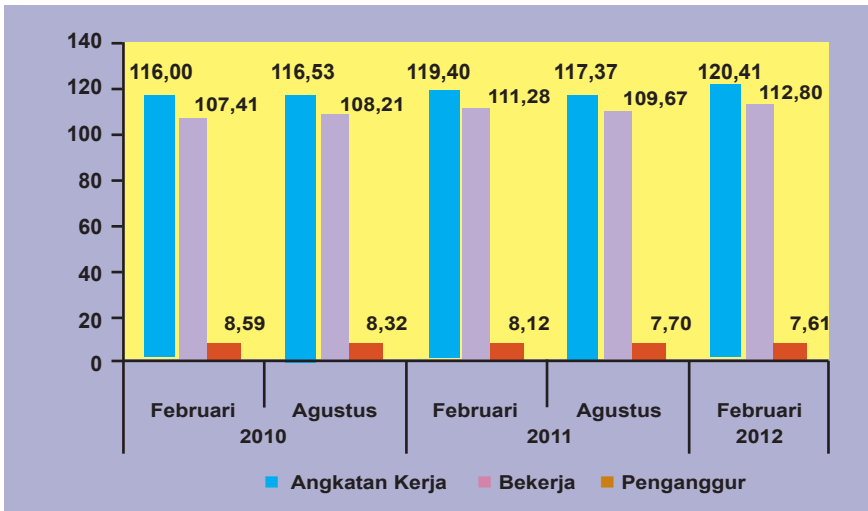
pemerintah bagi kesuksesan pembangunan, bukan pada jumlah angkatan kerja.

Angkatan kerja dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu :

1. Mereka yang bekerja penuh adalah angkatan kerja yang aktif menyumbangkan tenaganya dalam kegiatan produksi.
2. Pengangguran terbuka atau *open unemployment* adalah mereka yang sama sekali tidak bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan (sewaktu-waktu siap bekerja).
3. Setengah menganggur atau *under unemployment* adalah mereka yang bekerja tidak sesuai dengan pendidikan/keahliannya atau tidak menggunakan sepenuhnya tenaganya karena kekurangan lapangan pekerjaan. Contoh: seorang sarjana bekerja tidak sesuai dengan pendidikannya.
4. Pengangguran tersembunyi/tersamar atau disebut *disguise employment*, artinya suatu pekerjaan dikerjakan oleh pekerja yang berlebihan sehingga mereka tidak bekerja maksimal.

Grafik 6.1

Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur
2010-2012 (juta orang)



Sumber: Laporan Bulanan Data Sosial ekonomi Katalog BPS.

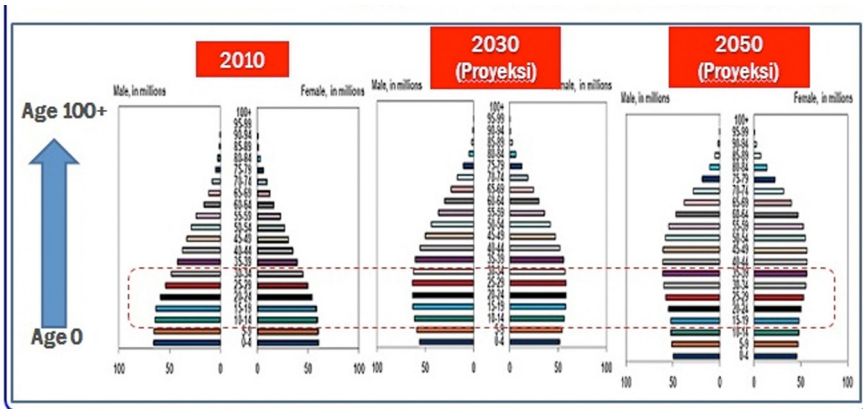
Jumlah angkatan kerja Indonesia per Februari 2015 mencapai 128,30 juta orang, bertambah sekitar 2,98 juta (2,38%) dibandingkan keadaan Februari 2014 sebesar 125,32 juta orang. Sementara jumlah penduduk yang bekerja pada Februari 2015 sebesar 129,85 juta orang, bertambah 2,68 juta orang (2,27%) dibandingkan keadaan Februari 2014 sebesar 118,17 juta orang (BPS, 2015).

Usia produktif dan Deviden Demografi

Usia produktif adalah usia ketika seseorang masih mampu menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomi (KBB). Misalnya, Indonesia memiliki kisaran tertentu usia produktif yaitu dari 15 sampai 55 tahun.

Produktif merupakan tindakan kreatif yang dapat menghasilkan sesuatu. Ini dapat dicerminkan dengan tindakan kerja keras, kerja cerdas, mampu bersikap mandiri, tidak mengabaikan spiritualitas atau religius (berdoa dan bersyukur) serta berpikir visioner atau memiliki

pandangan hidup dan wawasan ke depan. Pada intinya, manusia produktif adalah mereka yang memiliki banyak karya, aktif, dan energik dalam bekerja.



Implikasi terpenting dari fenomena bonus demografi adalah munculnya kelas pekerja yang berjumlah sangat besar. (BKKBN)

Penduduk yang produktif dapat mengkondisikan adanya peluang dalam memanfaatkan momentum deviden atau bonus demografi. Bonus ini akan membawa angin segar bagi perekonomian nasional manakala seluruh penduduk yang memasuki usia produktif benar-benar siap untuk bekerja dan meningkatkan produktivitasnya.

Deviden demografi pada dasarnya merupakan sebuah keuntungan ekonomis yang disebabkan menurunnya rasio ketergantungan sebagai hasil dari menurunnya tingkat fertilitas dan mortalitas jangka panjang. Pada saat itu pula terjadi peningkatan penduduk berusia produktif.

Di sisi lain, deviden demografi akan menjadi ancaman ketika penduduk usia produktif gagal memasuki pasar tenaga kerja dikarenakan rendahnya tingkat kemampuan dan produktivitasnya. Ancamannya adalah akan meningkatkan angka pengangguran di Indonesia.

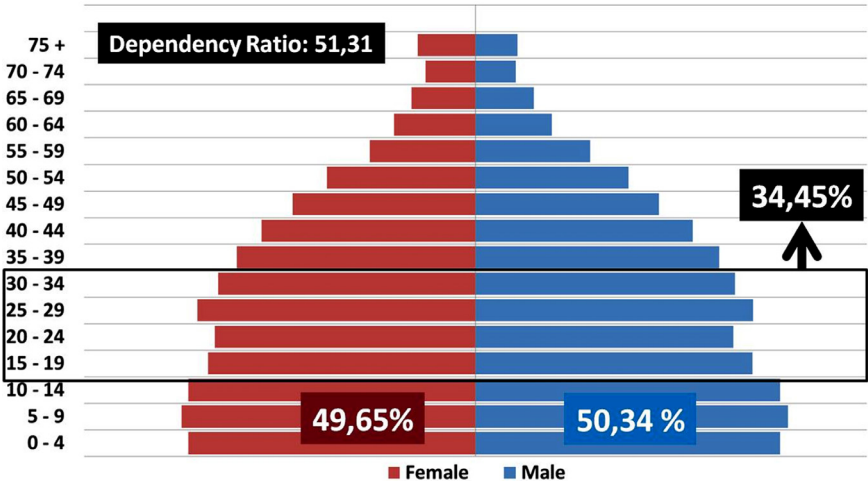
Deviden demografi akan menjadi pilar peningkatan produktifitas suatu negara dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan SDM yang produktif. Di Indonesia, fenomena ini terjadi karena proses transisi demografi yang berkembang sejak beberapa tahun

yang lalu, yang dipercepat oleh keberhasilan kita dalam menurunkan tingkat fertilitas, meningkatkan kualitas di bidang pendidikan dan kesehatan serta suksesnya program-program pembangunan sejak era Orde Baru hingga sekarang.

Ketika angka fertilitas menurun, pertumbuhan per kapita untuk memenuhi kebutuhan penduduk usia anak-anak dapat dialihkan untuk peningkatan mutu manusia. Pada saat yang sama, jumlah anak yang sedikit membuka peluang perempuan untuk masuk ke pasar kerja yang akan meningkatkan produktifitas keluarga.

Dari struktur penduduk yang ada, rasio ketergantungan ini mulai menurun sejak tahun 1990 dan puncaknya akan dicapai sekitar tahun 2020, di mana rasio ketergantungan ini ada pada angka terendah yaitu 43,7. Angka ini akan mulai dengan cepat naik kembali pada tahun-tahun setelah tahun 2030, dengan makin bertambahnya penduduk lansia akibat makin tingginya angka harapan hidup penduduk Indonesia karena makin tinggi tingkat kesejahteraan mereka.

Pertanyaannya, apakah deviden demografi yang sudah nampak di depan mata, dibiarkan berlalu tanpa melakukan upaya-upaya yang kongkrit untuk mendapatkannya? Apakah penduduk usia produktif yang besar ini dibiarkan bermalas-malasan? Atau mereka hanyalah SDM yang



Sumber: BPS, 2010

berkualitas rendah karena hanya berpendidikan SD atau SMP yang tidak mempunyai keterampilan?

Sekarang, tinggal bagaimana bangsa ini mempersiapkan diri guna menyambut dan memanfaatkan dividen demografi yang akan diperoleh bangsa Indonesia.

Pengangguran: Dampak & Cara Mengatasi

Pengangguran sangat berdampak pada kehidupan perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang menurun, dan bahkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang menurun adalah salah satu dampak pengangguran. Berikut ini beberapa dampak pengangguran terhadap perekonomian dan kehidupan sosial.

- **Menurunkan Aktivitas Perekonomian**

Pengangguran menyebabkan turunnya daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang menurun menyebabkan turunnya permintaan terhadap barang dan jasa. Hal ini mengakibatkan para pengusaha dan investor tidak bergairah melakukan perluasan dan pendirian industri baru sehingga aktivitas perekonomian menjadi turun.

- **Menurunkan Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Per Kapita**

Orang yang tidak bekerja (menganggur) tidak akan menghasilkan barang dan jasa. Itu berarti semakin banyak orang yang menganggur maka PDB (Produk Domestik Bruto) yang dihasilkan akan menurun. PDB yang menurun akan menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi sekaligus turunnya pendapatan per kapita.

- **Meningkatkan Biaya Sosial**

Pengangguran ternyata mengakibatkan meningkatnya biaya sosial. Karena, pengangguran mengharuskan masyarakat memikul biaya-biaya seperti biaya perawatan pasien yang stres (depresi) karena menganggur, biaya keamanan dan biaya pengobatan akibat meningkatnya tindak kriminalitas yang dilakukan oleh penganggur,



Pengangguran meningkat akibat kurangnya lapangan pekerjaan. (foto repro)

serta biaya pemulihan dan renovasi beberapa tempat akibat demonstrasi dan kerusakan yang dipicu oleh ketidakpuasan dan kecemburuan sosial para penganggur.

- **Menurunkan Tingkat Keterampilan**

Dengan menganggur, tingkat keterampilan seseorang akan menurun. Semakin lama menganggur, semakin menurun pula tingkat keterampilan seseorang.

- **Menurunkan Penerimaan Negara**

Orang yang menganggur tidak memiliki penghasilan (pendapatan). Itu berarti semakin banyak orang yang menganggur, akan semakin turun pula penerimaan negara yang diperoleh dari pajak penghasilan.

Cara Mengatasi

Secara umum cara mengatasi pengangguran adalah dengan meningkatkan investasi, meningkatkan kualitas SDM, transfer teknologi dan penemuan teknologi baru, pembenahan perangkat hukum dalam bidang ketenagakerjaan, dan lain lain. Secara teknis kebijakan upaya-upaya ke arah itu dapat ditempuh dengan berbagai kebijakan misalnya:

- **Menyelenggarakan bursa pasar kerja**

Bursa tenaga kerja adalah penyampaian informasi oleh perusahaan-perusahaan atau pihak-pihak yang membutuhkan tenaga kerja kepada masyarakat luas. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar terjadi komunikasi yang baik antara perusahaan dan pencari kerja. Selama ini banyak informasi pasar kerja yang tidak mampu tersosialisasikan sampai ke masyarakat, sehingga mengakibatkan informasi lowongan kerja hanya bisa diakses oleh golongan tertentu.

- **Menggalakkan kegiatan ekonomi informal**

Kebijakan yang memihak kepada pengembangan sektor informal, dengan cara mengembangkan industri rumah tangga sehingga mampu menyerap tenaga kerja. Dewasa ini telah ada lembaga pemerintah yang khusus menangani masalah kegiatan ekonomi informal yakni Departemen Koperasi dan UKM. Selain itu dalam pengembangan sektor informal diperlukan keterpihakan dari Pemda setempat.

- **Meningkatkan keterampilan tenaga kerja**

Pengembangan sumber daya manusia dengan peningkatan keterampilan melalui pelatihan bersertifikasi internasional. Berdasarkan survei tentang kualitas Tenaga Kerja menunjukkan bahwa ranking Human Development Index Indonesia di Asia pada tahun 2000 berada di peringkat 110. Sementara negara lain seperti Vietnam ada di peringkat 109, Filipina (77), Thailand (69), Malaysia (59), Brunei Darussalam (32), Singapura (25), Jepang (9). Data ini menunjukkan rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga peningkatan keterampilan mereka menjadi sangat perlu dilakukan.

- **Meningkatkan mutu pendidikan**

Mendorong majunya pendidikan, dengan pendidikan yang memadai memungkinkan seseorang untuk memperoleh kesempatan kerja yang lebih baik. Dewasa ini sesuai dengan perintah undang-undang, pemerintah diamanatkan untuk mengalokasikan dana APBN sebesar 20% untuk bidang pendidikan nasional.



Usia muda usia produktif. (foto repro)

- **Mendirikan pusat-pusat latihan kerja**

Pusat-pusat latihan kerja perlu didirikan untuk melaksanakan pelatihan tenaga kerja untuk mengisi formasi yang ada.

- **Meningkatkan pertumbuhan ekonomi**

Pemerintah perlu terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga akan memberikan peluang bagi penciptaan kesempatan kerja.

- **Mendorong investasi**

Pemerintah perlu terus mendorong masuknya investasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri untuk menciptakan kesempatan kerja di Indonesia.

- **Meningkatkan transmigrasi**

Transmigrasi merupakan langkah pemerintah meratakan jumlah penduduk dari pulau yang berpenduduk padat ke pulau yang masih jarang penduduknya serta mengoptimalkan sumber kekayaan alam yang ada.

- **Melakukan deregulasi dan debirokrasi**

Deregulasi dan debirokrasi di berbagai bidang industri untuk merangsang timbulnya investasi baru. Deregulasi artinya adalah perubahan peraturan aturan main terhadap bidang-bidang tertentu. Deregulasi biasanya ke arah penyederhanaan peraturan. Debirokrasi artinya perubahan struktur aparat pemerintah yang menangani bidang-bidang tertentu. Debirokrasi biasanya ke arah penyederhanaan jumlah pegawai/lembaga pemerintah yang menangani suatu urusan tertentu.

- **Memperluas lapangan kerja**

Perluasan kesempatan kerja dengan cara mendirikan industri-industri baru terutama yang bersifat padat karya. Dengan adanya era perdagangan bebas secara regional dan internasional sebenarnya terbuka lapangan kerja yang semakin luas tidak saja di dalam negeri juga ke luar negeri. Ini tergantung pada kesiapan tenaga kerja untuk bersaing secara bebas di pasar tenaga kerja internasional. ■

FENOMENA PENDUDUK USIA PRODUKTIF

SEMAKIN meningkatnya penduduk umur tengah (15-64 tahun) dapat menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Mereka menjadi penggerak perekonomian, baik sebagai tenaga kerja berkualitas maupun sebagai pembuka lapangan kerja yang akan menyerap angkatan kerja. Dengan begitu beban tanggungan terhadap penduduk usia dini dan usia lanjut akan semakin rendah.

Namun, kehadiran penduduk usia produktif yang semakin banyak akan membutuhkan lapangan pekerjaan yang semakin tinggi. Persaingan untuk memperoleh pekerjaan semakin ketat. Apabila lapangan kerja tidak meningkat, ancaman pengangguran akan terjadi.

Dengan jumlah penduduk usia produktif yang besar di Indonesia, fenomena ancaman pengangguran ada di depan mata. Kondisi ini



Penduduk usia produktif. (foto: bisnis.com)

bisa terjadi manakala penduduk usia produktif sakit-sakitan, minim pendidikan dan kurangnya bekal keterampilan secara substansi maupun *life skill* (kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi).



Keluarga menjadi kata kunci dalam mengatasi ancaman negatif anggotanya. (teropongku.com)

Ada perubahan yang juga harus diantisipasi terkait produktifitas di usia produktif, yaitu perubahan gaya hidup dan kesehatan masyarakat, terutama pada mereka yang termasuk usia produktif. Hal yang perlu diantisipasi itu adalah jangan sampai perubahan gaya hidup membahayakan kesehatan generasi produktif. Ya, jangan sampai pembangunan ekonomi justru menciptakan gaya hidup mengonsumsi narkoba dan melakukan seks yang berisiko.

Usia Produktif, Usia Rentan

Membentuk generasi produktif yang kuat tentunya sangat didukung oleh keluarga inti atau *nuclear family* yang harmonis dan memiliki karakter yang kuat. Ciri itu ditandai antara lain tanggung jawab terhadap diri dan orang lain, mandiri, peduli terhadap sesama, memegang teguh nilai-nilai religius atau norma masyarakat yang sesuai dengan fitrah manusia, memiliki motivasi dan kesungguhan untuk terus maju (berprestasi atau peningkatan segala perannya).

Namun, pada kenyataannya usia produktif rentan terhadap berbagai persoalan. Dalam program kependudukan, kerentanan itu di antaranya dipicu oleh pernikahan di usia dini, seks pra nikah, dan bahaya narkoba. Untuk itu, peran keluarga menjadi kata kunci dalam mengatasi ancaman tersebut.

Hal yang menjadi perhatian kita semua adalah bagaimana meningkatkan kualitas sumber daya manusia (*human capital*) dalam rangka menghadapi bonus demografi yang akan terjadi beberapa tahun mendatang. ■

MANUSIA PRODUKTIF HARAPAN BANGSA

MANUSIA produktif adalah manusia yang diharapkan bangsa ini. Mereka dapat menghasilkan sesuatu yang bertujuan baik dalam hidupnya serta bermanfaat bagi orang lain. Keinginan untuk menjadi produktif berangkat dari kesadaran diri sendiri: mau atau tidak. Sesuatu yang dihasilkan seseorang tidak mesti sama dengan orang lain. Hal ini tergantung dengan minat dan selera setiap orang. Manusia produktif akan fokus pada prioritas.



Produktif di usia produktif. (beritajakarta.com)

Terdapat tujuh kebiasaan yang dapat dilakukan untuk menjadi manusia produktif sekaligus efektif. Menurut Stephen Covey melalui bukunya *"The Seven Habbits of Highly Effective People"* intinya berkaitan dengan kemandirian diri sendiri, membiasakan diri menjadi manusia proaktif. Orang yang proaktif akan menjalankan setiap keputusan yang diambil dan berusaha menjalankan dengan sebaik mungkin.

Ketika bekerja dia akan fokus pada pekerjaannya. Sebaliknya, jika dia memilih bersantai, akan menikmati masa santainya. Orang proaktif tidak akan menyalahkan keadaan. Sebab tidak selamanya situasi dan kondisi selalu sesuai dengan apa yang diinginkan. Jika kondisi yang dihadapi tidak nyaman, orang proaktif akan mencari cara untuk mengubahnya.



Orang proaktif memusatkan perhatian pada apa yang bisa diperbaiki. Mereka tidak menyalahkan masa lalu. Mereka menjalani apa yang ada di tangan mereka saat ini dan bagaimana melakukannya sebaik mungkin.

Sifat & Perilaku Berkualitas

Masih tersedia waktu untuk menyiapkan penduduk usia produktif dengan meningkatkan kualitas mereka melalui peningkatan pendidikan,

keterampilan dan kesehatan. Untuk menjadi penduduk usia produktif yang tentunya produktif dan berkualitas, mereka harus memiliki sifat dan perilaku yang berkualitas pula.

Mereka juga harus memahami orang lain terlebih dulu sebelum orang lain memahami mereka. Mereka juga harus menguasai keterampilan mendengarkan, bahwa semua orang adalah penting. Menghindari sikap ego dan terampil memahami orang lain.

Untuk menghasilkan manusia produktif, ada empat aspek yang perlu selalu diasah.

1. Fisik. Perlunya memastikan fisik yang prima lewat istirahat yang cukup, menjaga kebugaran tubuh dengan olahraga dan tindakan lainnya.
2. Sosial-emosional. Memastikan hubungan sosial yang baik dengan keluarga, dan orang-orang di sekitar.
3. Mental. Menjaga aspek psikis dengan cara mengelola stres yang mungkin muncul akibat tekanan kerja.
4. Spiritual. Memperbaiki hubungan dengan Tuhan agar langkah selalu dalam bimbinganNya.



Berolahraga hasilkan manusia produktif. (foto repro)



Beribadat menghasilkan manusia produktif berakhlak baik. (ilmupengetahuanumum.com)

Sangat tidak dianjurkan memiliki kegiatan, sikap dan perilaku negatif pada saat usia produktif karena tidak bermanfaat dan justru menjadi beban bagi lingkungan sekitar. Hasilkan sesuatu yang bermanfaat di usia produktif. Jangan justru menimbulkan keresahan dan ketidaknyamanan masyarakat sekitar dengan beberapa aktivitas negatif seperti judi, minum-minuman keras, kebut-kebutan (geng), bahkan mengamen atau mengemis.

Secara umum, tidak selamanya manusia berada pada fase produktif. Karena itu, setiap orang harus dapat mempersiapkan bekal untuk kehidupan yang akan dijalani selanjutnya. Dapat dimulai dengan menabung sejak dini (investasi), dan hemat dengan tidak melakukan pengeluaran uang yang sia-sia.

Bekal ilmu dan keterampilan yang dimiliki hendaknya dimanfaatkan dalam wujud kerja keras. Hal ini sangat diperlukan dalam memperoleh kesuksesan, yang harus dilakukan dengan usaha yang gigih dan tidak malas.

Pendidikan & Keterampilan

Pendidikan juga merupakan salah satu pilar utama solusi yang harus ada dalam diri penduduk di usia produktif. Pendidikan adalah cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas diri. Dengan bekal pendidikan yang cukup, penduduk usia produktif akan mudah untuk masuk ke dalam pasar kerja.

Pendidikan merupakan kunci membuka gerbang kesuksesan karena di Indonesia syarat seseorang bekerja dilihat berdasarkan jenjang pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Dengan bekerja, ancaman permasalahan seperti kemiskinan dan pengangguran menemui jalan keluarnya.



Pendidikan, kunci kesuksesan. (okezone.com)

Keterampilan merupakan salah satu pilar utama yang juga harus dikedepankan dan harus ada dalam diri penduduk usia produktif. Keterampilan adalah pengembangan kreativitas diri yang mendukung pendidikan. Manusia yang terdidik dan terampil akan lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan yang layak.

Bagi penduduk yang kurang beruntung untuk meneruskan pendidikannya, mengasah keterampilan adalah jalan terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan hidup nantinya. Keterampilan yang tinggi akan mendorong seseorang untuk berwirausaha sesuai dengan kapasitas keahlian yang dimiliki.

Wirausaha adalah suatu gerakan nyata yang mendorong usaha produktif untuk berkarya memerangi pengangguran. Melalui wirausaha penduduk produktif akan mengembangkan usaha melalui hobi atau kesenangannya yang nantinya akan menghasilkan uang.

Ide wirausaha harus dikembangkan sejak dini karena terbatasnya jumlah lapangan kerja sehingga para penganggur memiliki kesempatan untuk memasuki pekerjaan yang diusahakan. Pepatah klasik mengatakan, lebih baik menjadi bos di perusahaan atau kegiatan usaha sendiri, daripada menjadi karyawan di perusahaan besar.



Wirausaha seorang remaja perempuan. (repro)

Beberapa tokoh terkenal di dunia yang tidak tuntas dalam pendidikan formalnya tetapi sukses dalam hidupnya merupakan bukti nyata bahwa keterampilan tidak bisa dipandang sebelah mata. Tokoh dunia seperti pendiri Microsoft atau tokoh nasional seperti Tukul Arwana merupakan segelintir contoh orang yang berhasil dalam kehidupan dengan mengoptimalkan keterampilan yang dimilikinya.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan penduduk usia produktif untuk mewaspadai dampak negatif yang diakibatkan pertambahan penduduk yang tidak terkendali dan distribusi penduduk yang tidak merata berikut ini:

- Kualitas diri harus dilengkapi dengan keterampilan yang cakap.
- Kuantitas (jumlah) penduduk sudah banyak, sehingga manajemen jumlah anak harus mulai dipikirkan dari sekarang.

- Belajar setinggi mungkin untuk meningkatkan kualitas diri dan bekal di hari esok.
- Menguasai Iptek.
- Iman dan taqwa diperkuat agar menjadi manusia berbudi.

Penduduk usia produktif harus menjadi penduduk yang berkualitas dengan mengasah pendidikan dan keterampilan sejak remaja, menghindari perilaku negatif dan meningkatkan kreatifitas wirausaha.

Ini semua harus dilakukan sejak masa remaja. Karena negara ini membutuhkan remaja-remaja produktif. Dengan remaja-remaja yang produktif, dipastikan Indonesia akan mampu meraih deviden demografi di periode tahun 2020 – 2030. Bonus ini hanya akan muncul sekali sepanjang perjalanan sebuah negara. Karena itu jangan lewatkan peluang ini. Remaja Indonesia haruslah produktif, agar mampu bersaing di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) saat ini.



Para remaja tengah mengasah keterampilan dalam menghadapi persaingan pasar kerja di depan.(repro)



Kuasai iptek, kuasai dunia.

Generasi Emas 2045

Indonesia perlu membangun manusia berkualitas yang kompeten dan berkarakter untuk menyiapkan Generasi Emas 2045 dan menghadapi bonus demografi 2020-2030. Untuk membentuk karakter, perlu ada revolusi mental sesuai dengan definisi Presiden RI pertama Soekarno atau yang akrab dengan sebutan Bung Karno.

Menurut Bung Karno, revolusi mental adalah Gerakan Hidup Baru bertujuan untuk menanamkan rasa percaya diri pada kemampuan sendiri, menanamkan optimisme dan daya kreatif di kalangan rakyat dalam menghadapi rintangan dan kesulitan bermasyarakat dan bernegara.

Menurut Kepala BKKBN, Surya Chandra Surapaty, generasi emas adalah generasi pada tahun 2045, saat Indonesia memasuki usia 100 tahun merdeka. Mereka akan berusia antara 35-54 tahun. Generasi ini nantinya akan berada pada usia produktif sehingga menjadi penerus bangsa Indonesia.

Untuk menghasilkan generasi emas di tahun 2045, sedari awal penduduk usia produktif hendaknya merubah mental negatif menjadi positif. Termasuk di kalangan remaja. Contohnya, mental penakut menjadi

mental pemberani, pecundang menjadi pemenang, mental tempe menjadi mental baja. Kemudian egois menjadi sosial, bengis menjadi humanis, maling menjadi dermawan, korup menjadi bersih.

Juga mental bebek menjadi rajawali, pelit menjadi murah hati, pengemis menjadi pejuang, peniru menjadi pelopor, pengikut menjadi pemimpin, sombong menjadi murah hati dan mental bos menjadi mental pelayan. Pembentukan karakter, menurut Kepala BKKBN, sangat diperlukan untuk menghadapi ancaman global.

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman tiga hubungan yang pasti dialami setiap manusia, yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan ataupun pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan bersama.

Di dalam karakter ada kejujuran, tanggung jawab, amanah, rasa hormat, keberanian, adil, tekun, setia kawan, integritas, dan kebangsaan. Pembangunan karakter itu penting. Bung Karno menandaskan, “... bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter. Kalau tidak dilakukan, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli!” ■



Presiden RI Soekarno (1945 – 1967). (foto: repro)



Kepala BKKBN, Surya Chandra Surapaty (baju hitam), foto bersama mahasiswa kebidanan dan keperawatan. Mahasiswa adalah penduduk usia produktif yang diharapkan berkarakter. (suarasamarinda.co.id)

PROFIL PRODUKTIF DI USIA REMAJA



Hamzah Izzulhaq

Pemuda kelahiran Jakarta, 23 April 1993, ini sudah memiliki bakat berbisnis semenjak masih kecil. Dia adalah pebisnis bertipe ulet dan tak takut rugi. Baginya kegagalan adalah hal biasa, seperti ketika ia berbisnis pin bergambar. Awalnya, ia tak sengaja merusakkan alatnya ketika sedang mengerjakan produknya.



“Kamu tau itu harganya mahal, loh,” kata rekannya. Titik baliknya yakni ketika aktif mengikuti sebuah seminar, bermodal nekat dan optimis, ia meminta kedua orang tuanya memberikan modal hingga Rp.75 juta.

Dia membeli sebuah bisnis yang telah berjalan cukup lama. Hamzah membeli *franchise* bimbingan belajar serta hak miliknya

seharga Rp.175 juta. Hanya bermodal Rp 75 juta, ia meyakinkan si empunya bisnis untuk membayarnya secara mencicil. Di sisi lain, uang tersebut merupakan milik orang tuanya yang seharusnya untuk dibelikan mobil. Sekarang bisnis miliknya berkembang pesat beromset Rp.360 juta/semester. Ia tidak hanya membelikan orang tuanya mobil baru tetapi membuka bisnis lain; bisnis sofa bed.

Lambertus Darian

Tak banyak cerita tentangnya, tetapi anak muda yang satu ini sudah memiliki banyak bisnis sejak awal. Tidak seperti Hamzah, Lambertus Darian mendapati dirinya pernah ditipu tetapi berkat



kerja kerasnya kembali bangkit segera, dan dia adalah tipe yang berhitung cermat serta mampu berbisnis banyak hal. Dia juga paham investasi saham. membuatnya lebih menonjol lagi. Dia pernah bekerja menjadi sales perusahaan importir di umur 16 tahun dan mendapatkan penghargaan Top New Sales 2010.

Darian pernah mendapatkan omset penjualan Rp 95 juta dalam satu bulan. Berjalan waktu, Darian memiliki saham 25% PT. Trijaya Mekar Mandiri, sebuah perusahaan peralatan rumah tangga. Ia juga memiliki merek dagang sendiri yaitu produk cairan pembersih kamar mandi. Lentas ditambah menjadi distributor produk Stick Jelly Food dan jahe merah instant Cap Cangkir Mas. Terakhir, ia sukses mendirikan organisasi Komunitas Bisnis Anak Muda, di mana ia menjadi pendirinya, membahas aneka hal sekitar bisnis anak muda.

Farah Farce

Farah Farce masih 17 tahun ketika dirinya membuka bisnis produk original impor sendiri. Dia memasarkan produknya melalui situs pribadi dan media sosial miliknya. Farah mengaku rahasia suksesnya adalah sifatnya yang mudah bergaul. Ia berkenalan dengan penulis “the Power of Kepepet”, Jaya Setiabudi.

Dia menjadi mentor sekaligus membuat bisnisnya melejit tinggi. Ia kemudian menjadi agen penjualan produk- produk dari luar negeri seperti China, Thailand, Singapura, Inggris dan Vietnam.



Farah bahkan memiliki brand miliknya sendiri yaitu *Farce*. Apakah yang membedakan Farah dari Darian atau Hamzah. Ya, karena pergaulannya yang luas, punya cita rasa *fashion*, dan mampu mendesain produknya sendiri.

Valentina Meiliyana

Berbeda dengan Farah, Valentina Meiliyana hanya berfokus pada penjualan produk karyanya sendiri. Ia sudah dikenal berbakat sejak kecil. Sejak 2008, Valentina telah fokus mengembangkan desainnya dibantu oleh penjahit terbaik lulusan sekolah mode, Inti Mode. Dia memberi nama



mereknnya yaitu *Selkius Maxwell*. Produk andalanya *Valentina Meiliyana Shoes*. Dia tidak hanya menjual sepatu pesanan (custom), tetapi juga berbagai pakaian jadi.

Ia mengaku hanya belajar secara otodidak dari majalah dan televisi. Dia pernah dilibatkan sebagai perancang sepatu saat peragaan busana kelulusan sekolah mode, *La Selle Graduation Show* 2011. Omset per bulannya dari Rp.45 juta hingga Rp 50 juta.

Farah dan Valentina punya satu kesamaan yakni sama- sama tertarik di dunia fashion. Yang membedakannya, ketika Farah belajar impor juga, Valentina fokus pada pengembangan produk sendiri baru soal penjualan.

Yasa Singgih

Pengusaha muda satu ini punya cerita lucu. Dia menjual produk yang hanya dibuat satu malam yaitu kaos oblong bergambar

Bung Karno. Parahnya, Yasa Singgih bukannya membuat desain melalui *photoshop* tetapi malah memilih *microsoft word*.

Beda dengan Farah dan Valentina, Yasa sama sekali tak punya kemampuan mendesain sendiri, namun dia mengetahui prospek bisnis fashion. Tak ayal satu bulan berjualan, ia hanya menjual dua kaos dan kaos yang kedua dibeli sang ibu lantaran kasihan.

Terdorong buku berjudul “the Power of Kepepet”, ia pun pergi ke pasar Tanah Abang. Bermodal Rp 4 juta, ia membeli selusin pakaian jadi dan bingung harus diapakan. Beda dengan Farah, ia mengambil pasar yang dekat dengannya, asumsinya adalah bisa menjual lebih murah tapi kualitas barang terjamin. Yasa sendiri cukup percaya diri dalam hal memilih produk. Di rumah, ia terkejut sendiri atas ulahnya, semakin kepepet semakin menjadi.

Dia akhirnya berhasil menjual semuanya karena tak mau rugi dan akhirnya balik modal. Dari bisnis gila ini, ia kemudian berbisnis sendiri yaitu bisnis tempat nongkrong bernama “In Teh Kopi”. Lainnya, ia membuka toko online bernama “Men’s Republic”, bisnis pakaian yang berfokus pada pria. Soal desain, Yasa tak terlalu ambil pusing. Fokusnya ada *brand awareness* ditambah kemampuannya untuk melihat peluang.

Itulah profil pengusaha muda di bawah usia 20 tahun yang dikutip dari *online Biografi Penusaha*. Dan tentunya mereka adalah sebagian kecil dari banyak remaja Indonesia yang sudah atau baru mulai tertarik menggeluti dunia wirausaha. Mari, kita tingkatkan kiprah remaja Indonesia di dunia wirausaha. ■



DAFTAR PUSTAKA

2014, Ahmad Fathoni dalam Zona Siswa.com,

2015, BPS

Data Kementerian Kesehatan per Desember 2014

Sonny Harry B Harmadi, Ketua Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia

2012, Kementerian Desa, Daerah Tertinggal



**Pembangunan Berwawasan Kependudukan
adalah pembangunan yang menjadikan
penduduk sebagai titik sentral
proses pembangunan**



